



## **Meneguhkan Kembali Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi**

Josua Djami<sup>1\*</sup>, Selestina Helena Bere<sup>2</sup>, Iklasia Aprianti Kota<sup>3</sup>, Wilfridus Duli Marin<sup>4</sup>,  
Jhodi Huma Ismawan Allosau<sup>5</sup>, Yunardi Kristian Zega<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Mahasiswa, Politeknik Negeri Kupang

<sup>6</sup>Dosen, Politeknik Negeri Kupang

\*E-mail korespondensi: [Joshuadjamikadda10@gmail.com](mailto:Joshuadjamikadda10@gmail.com)

### **Abstrak**

Globalisasi telah membawa dampak luas terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia. Sebagai negara dengan ideologi Pancasila, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus global yang dinamis dan kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap ideologi bangsa, mengidentifikasi tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila, serta merumuskan strategi penguatan Pancasila sebagai ideologi negara yang adaptif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memunculkan disorientasi nilai, krisis identitas, serta ketimpangan sosial yang berpotensi melemahkan implementasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan dari sekularisme, individualisme, serta praktik politik dan ekonomi yang tidak sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan demokrasi. Untuk itu, penguatan Pancasila perlu dilakukan melalui strategi lintas sektor, seperti pendidikan karakter, penguatan kelembagaan, pelestarian budaya lokal, dan literasi digital. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila tetap relevan sebagai ideologi negara, namun perlu diaktualisasikan secara kontekstual dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan global sekaligus memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** globalisasi; ideologi bangsa; Pancasila; penguatan nilai; strategi adaptif

### **Abstract**

*Globalization has brought widespread impacts on the social, cultural, economic, and political life of Indonesia. As a nation founded on the ideology of Pancasila, Indonesia faces significant challenges in preserving its core national values amid the dynamic and complex flow of globalization. This study aims to analyze the influence of globalization on national ideology, identify challenges to the values of Pancasila, and formulate strategies for strengthening Pancasila as an adaptive state ideology. The research employs a literature review method with a descriptive-qualitative approach, analyzing various relevant scientific sources. The findings reveal that globalization causes value disorientation, identity crises, and social inequality that potentially weaken the implementation of Pancasila in national life. The values of Pancasila are challenged by secularism, individualism, and political-economic practices that deviate from the principles of social justice and democracy. Therefore, reinforcing Pancasila requires cross-sectoral strategies, including character education, institutional strengthening, cultural preservation, and digital literacy. The study concludes that Pancasila remains relevant as the state ideology, but its actualization must be contextual and sustainable to effectively respond to global challenges and strengthen the national identity of Indonesia.*

**Keywords:** adaptive strategy; globalization; national ideology; Pancasila; value reinforcement



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan arah kehidupan berbangsa dan bernegara. Istilah "Pancasila" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "panca" yang berarti lima dan "sila" yang berarti prinsip atau dasar. Kelima sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam menyikapi dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi (Suaila & Krisnan, 2019).

Globalisasi adalah proses integrasi dan interaksi antarnegara yang didorong oleh kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi. Fenomena ini mempercepat pertukaran informasi, budaya, dan sistem ekonomi secara lintas batas, sehingga memunculkan peluang sekaligus ancaman bagi identitas dan ideologi suatu bangsa (Ramadhan et al., 2022). Di Indonesia, globalisasi berimplikasi pada masuknya budaya asing, pola konsumtif, individualisme, dan krisis nasionalisme, yang berdampak pada lunturnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Sariasih, 2021).

Berbagai studi telah menyoroti urgensi revitalisasi Pancasila dalam konteks globalisasi. (Regiani & Dewi, 2021) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai luhur Pancasila mendorong perilaku menyimpang dan menurunnya solidaritas sosial. (Eliza et al., 2024) juga menegaskan bahwa Pancasila memiliki fungsi strategis sebagai filter ideologi bangsa yang mampu menyaring nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Namun, kajian-kajian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dan belum menyoroti secara mendalam relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam menghadapi krisis identitas nasional akibat pengaruh global.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan analitis terhadap relevansi Pancasila dalam menyikapi tantangan globalisasi secara lebih komprehensif. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan hasil kajian pustaka dengan konteks empiris sosial budaya Indonesia masa kini, sekaligus menawarkan langkah strategis dalam meneguhkan kembali nilai-nilai Pancasila di era digital dan global.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks, serta merumuskan strategi penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa di tengah

arus global. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memperkuat posisi Pancasila sebagai ideologi yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang Pancasila dan tantangan globalisasi (Adlini et al., 2022).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan isi literatur berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan: (1) pengaruh globalisasi terhadap ideologi bangsa; (2) tantangan nilai-nilai Pancasila dalam konteks global; dan (3) strategi penguatan Pancasila sebagai ideologi negara yang adaptif.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) Reduksi data: menyaring informasi yang relevan dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. 2) Penyajian data: mengorganisasi informasi ke dalam tema-tema pembahasan. 3) Penarikan kesimpulan: menyintesis temuan-temuan utama untuk menjawab fokus penelitian (Fadli, 2021). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai relevansi Pancasila dalam menghadapi dinamika globalisasi dan kontribusinya dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Globalisasi terhadap Ideologi Bangsa**

Globalisasi merupakan suatu fenomena multidimensi yang ditandai oleh meningkatnya integrasi ekonomi, kemajuan teknologi informasi, serta interaksi budaya yang melintasi batas negara. Proses ini membawa dampak luas terhadap struktur sosial dan sistem nilai masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu aspek yang paling terpengaruh adalah ideologi bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilainya di tengah arus global yang serba cepat dan kompetitif (Setyaningrum et al., 2018).

Studi literatur menunjukkan bahwa globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Paparan terhadap budaya asing melalui media sosial, film, musik, dan gaya hidup konsumtif telah mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih individualistik dan pragmatis. Sikap ini berpotensi bertentangan dengan semangat kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang selama ini menjadi ciri khas ideologi Pancasila (Sariasih, 2021).

Dalam konteks ekonomi, globalisasi telah menciptakan ketimpangan antara pusat-pusat pertumbuhan dengan daerah tertinggal. Dominasi ekonomi pasar bebas dan liberalisasi ekonomi menimbulkan disparitas sosial, yang secara langsung berseberangan dengan sila kelima Pancasila tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Banyak kalangan masyarakat, khususnya di lapisan bawah, merasa terpinggirkan oleh sistem ekonomi global yang lebih berpihak pada kekuatan kapital besar (Putra et al., 2019).

Dampak lain dari globalisasi adalah menguatnya identitas semu yang dibentuk oleh pengaruh luar. Nilai-nilai kearifan lokal seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, dan semangat kebangsaan mulai tergeser oleh nilai-nilai hedonisme, relativisme moral, dan budaya instan. Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis identitas dalam masyarakat yang pada akhirnya melemahkan internalisasi ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Fatikhatul Fauziyyah, 2023).

Dalam bidang pendidikan, pengaruh globalisasi tampak pada minimnya ruang yang diberikan untuk pendidikan nilai dan karakter. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan capaian akademik telah mengesampingkan fungsi utama pendidikan sebagai wahana penanaman ideologi bangsa. Akibatnya, generasi muda tumbuh dengan pemahaman yang rendah terhadap makna dan fungsi Pancasila sebagai panduan hidup berbangsa (Regiani & Dewi, 2021).

Meski demikian, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkuat ideologi bangsa melalui cara-cara baru. Kemajuan teknologi digital, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui platform media sosial, kanal edukatif, dan kampanye kebangsaan yang kreatif dan adaptif. Tantangannya adalah bagaimana mengemas ideologi Pancasila menjadi sesuatu yang menarik, relevan, dan aplikatif bagi generasi muda yang sangat dinamis (Budi Winarno, 2019).

Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap ideologi bangsa bersifat ambivalen: ia bisa menjadi ancaman jika tidak diantisipasi dengan bijak, tetapi juga bisa menjadi peluang jika dikelola dengan cerdas. Kunci utamanya adalah penguatan literasi ideologi Pancasila, pengarusutamaan nilai-nilainya dalam kehidupan publik, serta konsistensi negara dan masyarakat dalam menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Upaya revitalisasi Pancasila di era global ini menjadi semakin urgen untuk menjawab kekosongan nilai yang ditinggalkan oleh sistem global yang cenderung teknokratis dan materialistik. Oleh sebab itu, pengaruh globalisasi terhadap ideologi bangsa harus dipahami tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai momentum untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya Pancasila dalam menjaga keberlangsungan identitas nasional Indonesia.

### **Tantangan Nilai-Nilai Pancasila dalam Konteks Global**

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan panduan kehidupan berbangsa menghadapi tantangan yang kompleks di era globalisasi. Globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pertukaran budaya, dan arus informasi yang cepat membawa dampak ambivalen terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila. Di satu sisi, globalisasi mempercepat akses terhadap pengetahuan dan jaringan global; namun di sisi lain, globalisasi juga menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai asing yang sering kali bertentangan dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021).

Tantangan utama terhadap nilai-nilai Pancasila berasal dari derasnya arus budaya global yang cenderung mendominasi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, misalnya, menghadapi tantangan dari munculnya sekularisme dan relativisme moral yang menempatkan agama sebagai urusan pribadi tanpa pengaruh terhadap kehidupan sosial. Hal ini melemahkan spiritualitas masyarakat dan berdampak pada meningkatnya krisis etika di berbagai bidang kehidupan (Eliza et al., 2024).

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menghadapi tantangan berupa ketimpangan sosial, kekerasan, dan intoleransi yang meningkat seiring derasnya informasi provokatif di media digital. Arus informasi yang tidak terverifikasi sering kali memunculkan ujaran kebencian dan polarisasi sosial yang berpotensi memecah belah masyarakat. Tantangan ini

diperparah oleh rendahnya literasi digital masyarakat dan kurangnya kontrol terhadap platform media sosial (Putra et al., 2019).

Sila Persatuan Indonesia juga berada dalam tekanan akibat menguatnya politik identitas, konflik SARA, dan disintegrasi sosial yang diperparah oleh dinamika global. Budaya lokal dan semangat nasionalisme semakin terpinggirkan oleh gaya hidup kosmopolitan dan budaya populer luar negeri. Tanpa internalisasi nilai persatuan yang kuat, bangsa Indonesia akan mudah terpecah oleh isu-isu sektarian yang sering kali ditunggangi oleh kepentingan politik jangka pendek (Sariasih, 2021).

Dalam aspek demokrasi, Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengalami tantangan serius dari praktik demokrasi liberal yang cenderung transaksional. Pemilihan umum yang seharusnya menjadi wahana partisipasi rakyat justru sering kali dikotori oleh politik uang, manipulasi informasi, dan pragmatisme kekuasaan (Masyithoh et al., 2021). Hal ini menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai deliberatif dalam sistem politik nasional.

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia juga belum sepenuhnya tercermin dalam realitas sosial masyarakat. Ketimpangan ekonomi, akses yang tidak merata terhadap pendidikan dan layanan publik, serta dominasi kepentingan ekonomi global telah menciptakan jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin. Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai keadilan sosial masih bersifat formalitas dan belum menyentuh akar struktural ketidakadilan (Fatikhatul Fauziyyah, 2023).

Selain tantangan substansial terhadap setiap sila, terdapat pula tantangan kelembagaan dan struktural. Kurangnya teladan dari pemimpin nasional, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, serta minimnya konten media yang membangun kesadaran ideologis menyebabkan nilai-nilai Pancasila belum tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam banyak kasus, Pancasila hanya dijadikan jargon seremonial yang tidak memiliki kekuatan transformasional dalam praksis sosial (Pramudita, 2024).

Mengingat berbagai tantangan tersebut, maka menjadi sangat penting untuk merevitalisasi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila di seluruh lapisan masyarakat. Perlu ada pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, mulai dari reformasi kurikulum pendidikan, penguatan kapasitas guru, pengawasan terhadap media digital, hingga

pembentukan kebijakan publik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Tanpa usaha yang serius dan kolaboratif, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila berisiko terpinggirkan dalam pusaran globalisasi yang semakin kuat.

### **Strategi Penguatan Pancasila sebagai Ideologi Negara yang Adaptif**

Menghadapi tantangan globalisasi yang bersifat multidimensional, Pancasila sebagai ideologi negara harus mampu beradaptasi secara dinamis tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Strategi penguatan Pancasila bukan hanya diperlukan untuk mempertahankan eksistensinya, tetapi juga untuk menjadikannya sebagai landasan praktis dalam merespons berbagai persoalan aktual bangsa. Penguatan ini mencakup dimensi pendidikan, politik, hukum, ekonomi, media, dan budaya (Shofia Rohmah et al., 2023).

*Pertama*, dalam bidang pendidikan, diperlukan strategi penguatan karakter kebangsaan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila secara holistik dalam kurikulum. Pendidikan Pancasila tidak boleh berhenti pada aspek kognitif dan hafalan, melainkan harus dikembangkan melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Model pembelajaran berbasis nilai, pendidikan karakter, serta integrasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berbasis nasionalisme menjadi kunci strategis. Guru sebagai agen ideologi perlu dibekali kompetensi pedagogik dan ideologis agar mampu mentransmisikan nilai-nilai Pancasila secara efektif (Eliza et al., 2024).

*Kedua*, dalam ranah politik dan pemerintahan, Pancasila harus dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan publik yang berpihak kepada rakyat. Reformasi birokrasi dan sistem politik perlu diarahkan untuk menciptakan pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan bebas korupsi. Penguatan budaya musyawarah, keterbukaan informasi, serta pemberdayaan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan menjadi manifestasi dari sila keempat Pancasila. Nilai-nilai demokrasi deliberatif harus dikedepankan agar praktik politik di Indonesia tidak terjebak dalam pragmatisme dan transaksionalisme (Pinem, 2016).

*Ketiga*, dalam bidang ekonomi, Pancasila dapat dijadikan sebagai paradigma pembangunan yang adil dan inklusif. Strategi ekonomi kerakyatan perlu diperkuat melalui kebijakan yang mendorong pemerataan akses sumber daya, pemberdayaan UMKM, dan perlindungan terhadap ekonomi lokal dari dominasi kapitalisme global. Pancasila

memberikan prinsip bahwa pembangunan tidak boleh hanya menguntungkan segelintir orang, melainkan harus menghadirkan kesejahteraan bersama. Hal ini sejalan dengan semangat keadilan sosial yang menjadi inti dari sila kelima (Habibah et al., 2024).

*Keempat*, di era digital dan informasi, media memiliki peran vital dalam mengarusutamakan nilai-nilai Pancasila. Strategi penguatan Pancasila dalam bidang media dapat dilakukan melalui literasi digital yang masif, produksi konten positif yang mengangkat nilai-nilai kebangsaan, serta pengawasan terhadap penyebaran konten yang mengandung ujaran kebencian, radikalisme, dan hoaks. Pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi untuk menciptakan ekosistem media yang sehat dan edukatif, sehingga Pancasila dapat tersampaikan secara kreatif dan menarik, khususnya bagi generasi muda (Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan et al., 2025).

*Kelima*, dalam konteks kehidupan sosial-budaya, strategi penguatan Pancasila harus diarahkan pada upaya pelestarian budaya lokal sebagai identitas bangsa. Budaya-budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan kekeluargaan perlu direvitalisasi melalui pendekatan komunitas dan gerakan sosial. Kegiatan budaya, festival daerah, serta dialog lintas agama dan suku dapat menjadi wahana untuk memperkuat kohesi sosial dan mempertegas nilai-nilai persatuan dan kesatuan (Alisah, 2025).

*Keenam*, secara kelembagaan, diperlukan komitmen nasional yang kuat untuk meneguhkan Pancasila sebagai ideologi terbuka dan operasional. Lembaga-lembaga negara, mulai dari lembaga pendidikan, pemerintahan, keagamaan, hingga organisasi masyarakat harus memiliki peran aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kebijakan dan program kerja. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) sebagai lembaga resmi perlu memperkuat fungsi koordinatif, edukatif, dan advokatif untuk menjangkau seluruh elemen masyarakat secara sistematis dan berkelanjutan (Saputra et al., 2023).

Dengan strategi-strategi tersebut, Pancasila dapat dikukuhkan sebagai ideologi negara yang adaptif dan kontekstual di era global. Adaptivitas bukan berarti meninggalkan prinsip dasar, tetapi menunjukkan kemampuan untuk memformulasikan kembali nilai-nilai tersebut dalam bentuk kebijakan dan praktik sosial yang relevan dengan tantangan zaman. Penguatan Pancasila secara strategis adalah investasi ideologis jangka panjang untuk membentuk bangsa Indonesia yang berdaulat secara nilai, berkepribadian dalam budaya, dan tangguh menghadapi

arus globalisasi.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas strategi penguatan nilai-nilai Pancasila di berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan, media digital, dan kebijakan publik. Studi lapangan yang melibatkan analisis perilaku masyarakat, persepsi generasi muda, serta evaluasi implementasi program ideologisasi di tingkat lokal dan nasional akan memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya pemahaman terhadap dinamika aktualisasi Pancasila di era globalisasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ideologi bangsa Indonesia, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Globalisasi membuka akses terhadap informasi dan kerja sama internasional, namun juga membawa ancaman terhadap eksistensi nilai-nilai lokal dan ideologi nasional, termasuk Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan serius di berbagai lini kehidupan masyarakat, mulai dari penetrasi budaya asing, praktik politik yang pragmatis, hingga ketimpangan sosial ekonomi. Tantangan ini menunjukkan bahwa Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi secara substansial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan Pancasila sebagai ideologi negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Strategi tersebut mencakup penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, reformasi sistem politik dan ekonomi yang berkeadilan, peningkatan literasi digital, pelestarian budaya lokal, serta penguatan kelembagaan ideologi secara sistematis dan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan bahwa Pancasila tetap relevan dan dibutuhkan sebagai dasar ideologi negara, namun aktualisasinya harus dilakukan secara dinamis, partisipatif, dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan global sekaligus membangun masa depan bangsa yang berdaulat secara nilai dan bermartabat di tengah peradaban dunia.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alisah, P. A. (2025). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan*, 1(2), 63–73. <https://doi.org/10.62734/jurnalpuspaka.v1i2.371>
- Budi Winarno. (2019). *Globalisasi peluang atau ancaman bagi Indonesia*. Erlangga.
- Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., Tianasati, F., & Hasan, Z. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(Mei), 341–350.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatikhatul Fauziyyah. (2023). *Kultur Sosial: Lunturnya Budaya Lokal pada Generasi Muda di Era Globalisasi*. Kompasiana.
- Habibah, D. N., Ningrum, S., Arifah, M., & Azzahra, A. D. (2024). Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Tahun 2024 Universitas Pendidikan Indonesia. 8, 43126–43131.
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156–163. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.48>
- Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan, Shafia Zahra, Indra Trinanda Darmawan, Raka Putra, & Herli Antoni. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233–244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Nurapriilia, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 447–457. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Pinem, M. (2016). Pengaruh pendidikan dan status sosial ekonomi kepala keluarga bagi kesehatan lingkungan masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 97–106.
- Pramudita, O. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme di Era Digital. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>
- Putra, A., Tobing, H., Rahajeng, O., & Yuhan, R. (2019). The Indonesian Journal of Social Studies. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 37–45.
- Ramadhan, M. A., Rajesh, S., Syaifi, A., Arsalan, F. N., Fitriyono, R. A., Fakultas, ), Sosial, I., Politik, I., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2022). PerRamadhan, M. A., Rajesh, S., Syaifi, A., Arsalan, F. N., Fitriyono, R. A., Fakultas, ), Sosial, I., Politik, I., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2022). Peranan Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Intelektiva*, 4(3), 78–

- 84.anan Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Intelektiva*, 4(3), 78–84.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). *Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme : Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman*. 1(5), 573–580.
- Sariasih, E. (2021). *Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-nilai Pancasila*. Kompasiana.
- Setyaningrum, N. D. B., Budi Setyaningrum, N. D., & Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Suaila, A., & Krisnan, J. (2019). Menggali Kembali Peran Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dan Dasar Negara Dalam Pembangunan Hukum Nasional Di Era Global. *Law and Justice*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.23917/laj.v4i1.8066>